

**Dampak Konvergensi IFRS Terhadap Kualitas Laporan
Keuangan Perbankan Di Indonesia
(Periode 2008-2011)**

**Putri Tiara Parameswari Nasution
201012055**

STIE Indonesia Banking School

ABSTRACT

The purposes of this study are to examine the effects of IFRS convergence on financial report quality of Indonesian banks as measured by income smoothing and conditional conservatism in banking industry. Especially we analyze how changes in the recognition and measurement of loan loss provisions, affects income smoothing and timely loss recognition. Our sample are Indonesian Banks that are listing in Indonesian Stock Exchange. We used data pooled from 2008 through 2011 (94 banks in model I and 96 banks in model II).

The main findings are: (1) IFRS convergence significantly reduces income smoothing and (2) Less timely loss recognition (decrease conditional conservatism). Final conclusion that IFRS convergence generally evidence an improvement in bank's financial report quality between the pre-and post-convergence periods.

Keywords: IFRS convergence, loan loss provisions, income smoothing, timeliness of loss recognition, financial report quality.

1. PENDAHULUAN

Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (Standar Akuntansi Keuangan). Pada umumnya laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas serta catatan atas laporan keuangan perusahaan. Tujuan dari penyajian laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. *International Financial Reporting Standard (IFRS)* adalah standar yang dibuat oleh *International Accounting Standard Board (IASB)* yang sebelumnya bernama *International Accounting Standards Committee (IASC)*. IFRS memiliki peran penting bagi setiap negara-negara di dunia. Telah banyak negara-negara yang melakukan adopsi/konvergensi IFRS termasuk salah satunya adalah Indonesia. Konvergensi IFRS merupakan salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota forum G20 di Washington DC, 15 November 2008. Menurut (Golrida K P, 2009) program konvergensi IFRS diharapkan akan mengurangi hambatan-hambatan investasi, meningkatkan transparansi perusahaan, mengurangi biaya yang terkait dengan penyusunan laporan keuangan, dan mengurangi *cost of capital*. Sementara tujuan akhirnya laporan keuangan yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) hanya akan memerlukan sedikit rekonsiliasi untuk menghasilkan laporan keuangan berdasarkan IFRS. Salah satu standar akuntansi yang dikonvergensi dari IFRS adalah PSAK No. 55 (Revisi 2006) tentang pengakuan dan pengukuran

instrumen keuangan yang merupakan adopsi dari IAS 39 (Revisi 2005). PSAK No. 55 (Revisi 2006) merupakan suatu standar yang kompleks dan kontroversial karena dampaknya yang cukup besar pada industri perbankan di Indonesia. Dampak utama dari PSAK No.55 adalah mengenai valuasi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dari kredit yang diberikan. Mekanisme mengenai Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) bank telah dijelaskan dalam Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI). PAPI 2008 menjelaskan bahwa pengukuran cadangan kerugian menggunakan CKPN harus berdasarkan pada bukti obyektif dan data historis kerugian kredit minimal 3 tahun ke belakang yang sudah terjadi atau *incurred loss* bukan lagi *future expected loss*, hal tersebut akan mempengaruhi besarnya laba bank yang dilaporkan. Pada akhirnya apabila standar tersebut diterapkan secara efektif maka kualitas informasi dalam laporan keuangan akan meningkat.

Income smoothing dan konservatisme akhir-akhir ini telah menjadi isu yang menarik untuk diteliti seiring dengan adanya konvergensi IFRS. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa *income smoothing* dan konservatisme mencerminkan kualitas laporan keuangan sehingga banyak peneliti yang tertarik untuk melihat apakah IFRS memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas informasi akuntansi laporan keuangan melalui penurunan *income smoothing* dan konservatisme.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat dampak IFRS terhadap kualitas laporan keuangan, antara lain (Barth et. al, 2007) yang menyatakan bahwa perusahaan mengalami peningkatan kualitas akuntansi setelah periode

pengadopsian IFRS. IFRS juga telah berhasil dalam menurunkan aktivitas perataan laba dan kondisional konservatisme bank-bank di Eropa dan pengawasan perbankan yang semakin ketat akan menurunkan peluang manajemen dalam melakukan manajemen laba sehingga kualitas informasi akuntansi meningkat (Gunther Gebhart and Zoltan Novotny-Farkas, 2010), namun masih ada pula pihak yang memandang IFRS terlalu sulit untuk diterapkan dalam praktek dan mempertanyakan apakah IFRS benar-benar dapat meningkatkan kualitas informasi pada laporan keuangan?. Hal tersebut didukung oleh beberapa hasil penelitian kontras yang menyatakan bahwa tidak ditemukan bukti, IFRS khususnya IAS 39 dapat menurunkan aktivitas perataan laba bank (Adzis et. al, 2010). Selanjutnya penelitian (Ahmed et.al, 2012) membuktikan bahwa terjadi peningkatan aktivitas *income smoothing* setelah adanya adopsi IFRS dan adopsi IFRS mengakibatkan penurunan relevansi nilai dibandingkan dengan standar GAAP (Stephen Lin, 2012) sehingga kualitas akuntansi tidak mengalami peningkatan bahkan kualitas akuntansi memburuk setelah periode adopsi IFRS (Mari Paananen and Henghsiu Lin, 2008).

Konvergensi IFRS (IAS 39) juga berkaitan dengan implementasi Basel II di Indonesia. Hubungan tersebut terlihat dari adanya keterkaitan antara perhitungan *impairment* kredit menurut PSAK 55 dengan IRB (*Internal Rating-Based Approach*). IRB merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan bank untuk menghitung resiko kredit demi memenuhi ketentuan permodalan. Dengan adanya fleksibilitas tersebut bank akan cenderung menggunakan *loan loss provision* atau CKPN yang merupakan salah satu komponen resiko kredit,

dalam aktivitas manajemen modal terkait dengan adanya perubahan peraturan kecukupan modal (Ahmed et.al, 1998).

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis memilih judul “Dampak Konvergensi IFRS Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perbankan di Indonesia (Periode 2008-2011)”. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin melihat dampak konvergensi IFRS khususnya IAS 39 terhadap kualitas laporan keuangan pada industri perbankan di Indonesia. Kualitas laporan keuangan diukur dari *income smoothing* dan kondisional konservatisme akuntansi. Penelitian ini menggunakan sampel perbankan yang telah *go public* pada periode sebelum konvergensi IAS 39 (PSAK 55) yaitu tahun 2008-2009 dan setelah periode konvergensi IAS 39 (PSAK 55) 2010-2011. PSAK 55 efektif pada tahun 2010 oleh sebab itu penulis memilih periode penelitian pada tahun 2008 sampai dengan 2011.

2. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis

2.1 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu: dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan yang dijelaskan dalam Standar Akuntansi Keuangan.

2.2 International Accounting Standards (IFRS)

(Roy Iman Wirahardja, 2010) pertemuan pemimpin negara-negara forum G20 di Washington DC, 15 November 2008 menghasilkan prinsip-prinsip G20 yang dicanangkan:

1. *Strengthening Transparency and Accountability*
2. *Enhancing Sound Regulation*
3. *Promoting Integrity in Financial Markets*
4. *Reinforcing International Cooperation*
5. *Reforming International Financial Institutions*

Pertemuan G20 di London, 2 April 2009 menghasilkan 29 kesepakatan, dimana kesepakatan nomor 13 sampai dengan 16 adalah mengenai *Strengthening Financial Supervision and Regulation*. Pada butir kesepakatan nomor 15 dinyatakan bahwa pembuat standar akuntansi diharapkan dapat segera bekerja sama dengan *supervisors* dan *regulators* untuk meningkatkan standar penilaian dan mencapai satu set akuntansi global yang berkualitas tinggi.

Indonesia sebagai salah satu bagian dari pertumbuhan ekonomi dunia telah merespon perubahan-perubahan sistem laporan keuangan terkini dengan mengkonvergensi IFRS ke dalam PSAK Indonesia. *International Financial Reporting Standards* (IFRS) merupakan pedoman penyusunan laporan keuangan yang diterima secara global sedangkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) adalah pedoman akuntan di Indonesia dalam membuat laporan keuangan. (Roy Iman Wirahardja, 2010) mengungkapkan beberapa manfaat dari konvergensi IFRS ke dalam PSAK adalah sebagai berikut:

1. Memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan penggunaan Standar Akuntansi Keuangan yang dikenal secara internasional (*enhance comparability*).
2. Meningkatkan arus investasi global melalui transparansi.
3. Menurunkan biaya modal dengan membuka peluang *fund raising* melalui pasar modal secara global.
4. Menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan

2.3 PSAK 55 Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran

(Standar Akuntansi Keuangan, 2012) menjelaskan bahwa tujuan PSAK 55 adalah untuk mengatur prinsip dasar pengakuan dan pengukuran aset keuangan, liabilitas keuangan, dan kontrak pembelian atau penjualan *item* non keuangan. Persyaratan penyajian informasi instrumen keuangan diatur dalam PSAK 50: Instrumen Keuangan: Penyajian. Persyaratan

pengungkapan informasi instrumen keuangan diatur dalam PSAk 60: Instrumen Keuangan: Pengungkapan. Pada setiap akhir periode pelaporan, entitas mengevaluasi apakah terdapat bukti obyektif bahwa aset keuangan atau kelompok aset keuangan mengalami penurunan nilai. Aset keuangan atau kelompok aset keuangan yang di turunkan nilainya dan kerugian penurunan nilai telah terjadi, jika dan hanya jika terdapat bukti objektif mengenai penurunan nilai sebagai akibat dari satu atau lebih peristiwa yang telah terjadi setelah pengakuan awal aset tersebut (peristiwa yang merugikan), dan peristiwa yang merugikan tersebut berdampak pada estimasi arus kas masa depan dari aset keuangan atau kelompok aset keuangan yang dapat diestimasi secara handal.

2.4 Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) telah dijadikan sebagai landasan teori oleh banyak penelitian yang membahas mengenai praktik manajemen laba. Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan mengenai suatu hubungan keagenan bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dengan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. (godfrey, 2010) menggambarkan hubungan teori keagenan yang timbul pada kontrak diantara satu pihak (*principal*) dengan pihak lain (*agen*) yang ditunjuk untuk melakukan beberapa jasa atas nama *principal*, dan sebagai imbalannya *agen* akan mendapatkan insentif berupa gaji, bonus, dan tunjangan lainnya sesuai dengan kinerja pada tahun tersebut. Pada awalnya

tujuan antara agen dengan principal adalah sama yaitu ingin memaksimalkan nilai perusahaan. Masalah keagenan (*agency problem*) muncul pada saat agen dan principal memiliki tujuan dan kepentingan masing-masing yang berbeda, dimana prinsipal tidak lagi percaya bahwa agen akan memaksimalkan utilitas prinsipal dan tidak ada alasan untuk percaya bahwa agen akan selalu bertindak demi kepentingan prinsipal.

2.5 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif atau *positive accounting theory* berusaha untuk menjelaskan dan memprediksi suatu fenomena akuntansi. Teori akuntansi positif berusaha untuk menjelaskan mengenai suatu proses yang menggunakan pemahaman dan kemampuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi situasi tertentu di masa yang akan datang. Berkembangnya suatu teori akuntansi positif tidak lepas dari kekurangan-kekurangan pada teori akuntansi normatif yang terlalu sederhana dan tidak memberi dasar teoritis dalam menganalisis teori akuntansi.

Menurut Watt dan Zimmerman dalam (Godfrey, 2010) bahwa teori akuntansi positif lebih berorientasi pada penelitian empiris dan menjustifikasi berbagai teknik atau metode akuntansi saat ini digunakan atau untuk mencari model baru untuk mengembangkan teori akuntansi selanjutnya. Teori ini dikembangkan melalui tiga hipotesis dalam bentuk opportunistik yang sering di implementasikan (Watt dan Zimmerman, 1990):

1. Hipotesis Rencana Bonus
2. Hipotesis Kontrak Hutang
3. Hipotesis biaya politik

2.6 Manajemen Laba

Manajemen laba dapat didefinisi sebagai “intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi” (schipper, 1989) dalam (Subramanyam, 2010). Seringkali proses ini mencakup mempercantik laporan keuangan, terutama angka yang paling bawah, yaitu laba. Manajemen laba dapat berupa kosmetik, jika manajer memanipulasi akrual yang tidak memiliki konsekuensi arus kas. Manajemen laba juga dapat bersifat nyata, jika manajer memilih tindakan dengan konsekuensi arus kas dengan tujuan mengubah laba. Manajer memiliki fleksibilitas dalam memilih kebijakan akuntansi hal tersebut menyebabkan kebebasan manajer dalam menetapkan angka akuntansi. Manajemen laba kosmetik merupakan hasil dari kebebasan dalam aplikasi akuntansi akrual yang mungkin terjadi. Manajer juga melakukan aktivitas dengan konsekuensi arus kas, kadang kala merugikan yang bertujuan untuk manajemen laba, misalnya manajer menggunakan metode FIFO pada penilaian persediaan untuk melaporkan laba yang lebih tinggi.

Menilai baik buruknya manajemen laba tergantung dari tujuan manajemen laba tersebut. Ada yang berpendapat bahwa manajemen laba itu baik, namun ada juga yang berpendapat bahwa manajemen laba merupakan hal yang buruk. Apakah manajemen laba dianggap baik atau buruk

merupakan persoalan yang rumit. Motivasi, cara pandang, kondisi, dan metode, seluruhnya berperan penting dalam menentukan baik atau buruknya suatu praktik manajemen laba. (Subramanyam, 2010) menjelaskan strategi manajemen laba secara umum terbagi atas 3 jenis, yaitu:

1. **Manajemen laba meningkatkan laba pada periode kini**
2. ***Big bath* melalui pengurangan laba periode kini**
3. **Manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba**

2.7 Konservatisme

Konservatisme (*conservatism*) terkait dengan melaporkan pandangan yang paling tidak optimis saat menghadapi ketidakpastian pengukuran (Subramanyam, 2010). Hal yang paling sering terjadi terkait dengan konsep ini adalah keuntungan yang tidak diakui sampai benar-benar terjadi (misalnya apresiasi nilai asset). Konservatisme mengurangi tingkat keandalan dan relevansi informasi akuntansi melalui dua cara. **Pertama**, konservatisme menyajikan asset dan laba terlalu rendah. **Kedua**, konservatisme menyebabkan panundaaan pengakuan kabar baik pada laporan keuangan, namun secepatnya mengakui kabar buruk. (Chan et. al, 2009) membedakan dua jenis konservatisme sebagai konservatisme *ex-ante (unconditional)* dan *ex-post (conditional)*, begitu pula dalam penelitian akademis, konservatisme dibedakan menjadi dua jenis:

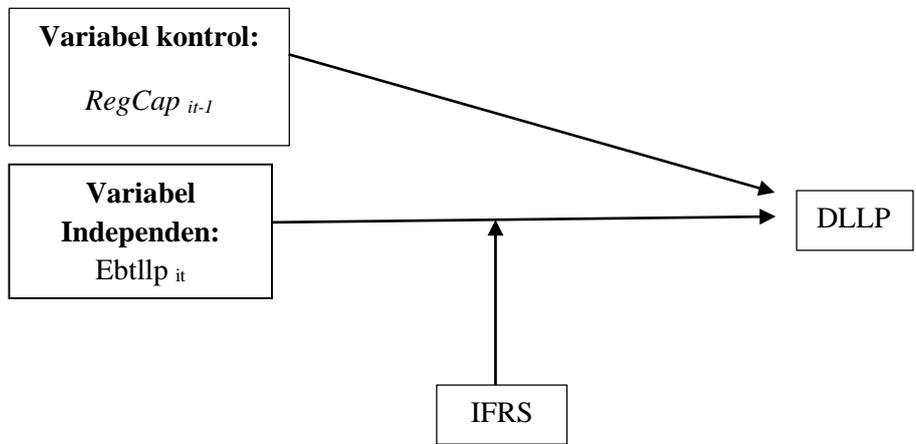
1. Konservatisme tak bersyarat (*unconditional conservatism*)

Konservatisme *ex ante* atau *unconditional conservatism* adalah konservatisme yang berdasarkan akuntansi, terkait dengan neraca, dan tidak terkait atau bergantung pada terdapatnya berita baik ataupun buruk. Artinya konservatisme jenis ini bersifat independen dari adanya berita baik atau berita buruk di lingkungan bisnis perusahaan. Secara akuntansi, konservatisme jenis ini misalnya adalah tidak melakukan pencatatan *goodwill* atau melakukan pembebanan yang relatif cepat terhadap aktivitas R&D atau penggunaan metode pengalokasian yang bersifat akselerasi (depresiasi saldo menurun ganda) sehingga akibatnya dapat terjadi nilai buku aset yang *understatement*. Konservatisme jenis ini menghasilkan *earnings* yang lebih *persistent* (konsisten dalam jangka panjang) karena konservatisme yang dilakukan, dimana konsistensi perlakuan akuntansinya lebih konsisten.

2. Konservatisme bersyarat (*conditional conservatism*)

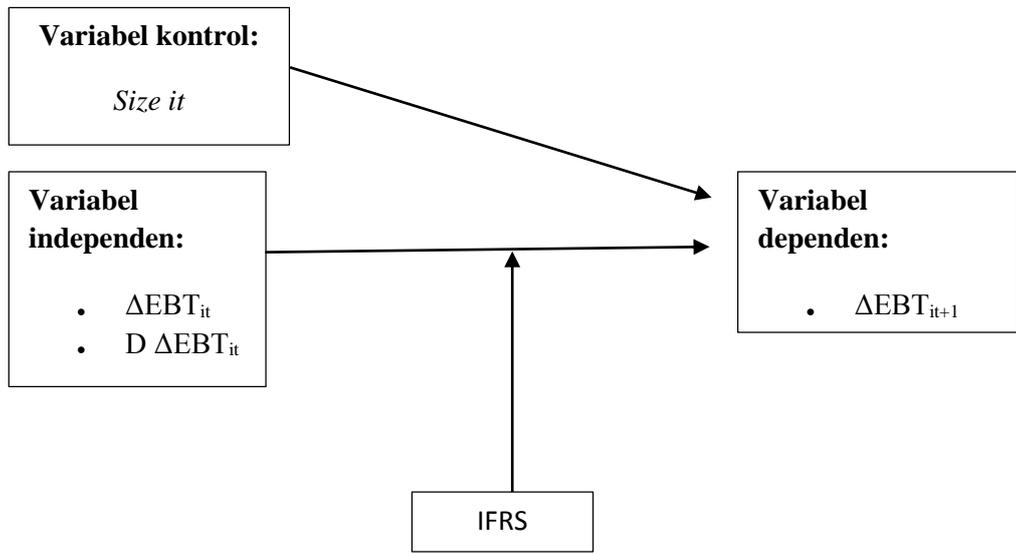
Di sisi lain, (Basu, 1997) diakui dalam literature akuntansi mengenai konservatisme sebagai pencetus konsep konservatisme jenis lainnya yaitu yang bersifat kondisional atau konservatisme *ex post*. Konservatisme jenis ini adalah konservatisme yang berdasarkan kondisi pasar, terkait dengan *earnings* dan bergantung pada berita baik ataupun berita buruk (*news dependent*),

maksudnya adalah bahwa konservatisme bentuk ini merupakan reaksi atau tanggapan dari perusahaan yang melakukan verifikasi yang berbeda sebagai penyerapan informasi yang terdapat dalam lingkungan bisnis yang dapat mempengaruhi *earning* perusahaan berkaitan dengan informasi yang dapat berakibat pada terdapatnya *gains or losses* ekonomis. Dalam hal ini, efek dari konservatisme kondisional terhadap aliran *earnings* dapat kurang *persistent*.



Rerangka pemikiran 1

Sumber : Data diolah



Rerangka pemikiran 2

Sumber : Data diolah

Gambar
Rerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Dewan standar akuntansi selalu berupaya dalam menciptakan standar-standar yang berkualitas demi terciptanya informasi laporan keuangan yang berkualitas yang berguna bagi pengguna laporan keuangan. CKPN adalah item *accrual* dengan porsi besar pada laporan keuangan bank. Manajer memiliki insentif cukup tinggi untuk melakukan manipulasi pelaporan angka CKPN. Manajer dapat melaporkan CKPN yang rendah pada periode buruk untuk mendapatkan laba yang tinggi, ataupun sebaliknya. Manajer juga dapat menggunakan CKPN untuk mengatur persentase kecukupan modal bank. Bank Indonesia sebagai regulator perbankan di Indonesia bersama Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) bekerja sama dalam menghindari bias pelaporan CKPN tersebut yang dulunya bernama PPAP. Perhitungan PPAP dipandang lebih sederhana oleh banyak pihak, karena bank cukup menghitung langsung persentase penyisihan kredit berdasarkan kolektabilitas, sedangkan untuk menghitung cadangan berdasarkan CKPN bank perlu mengevaluasi secara individu dan juga kolektif. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi ruang bagi aktivitas manajemen laba karena bank harus memiliki bukti yang kuat sebelum melaporkan besarnya CKPN di suatu periode. Bank juga hanya diperbolehkan menghitung dan melaporkan *incurred loss* melalui evaluasi data historis 3 tahun ke belakang, bank tidak lagi diperbolehkan melaporkan *future expected loss*. Banyak penelitian yang telah membahas aktivitas manajemen laba menggunakan *loan loss provision* atau CKPN. Kebanyakan dari penelitian tersebut menggunakan sampel data bank US ataupun bank-bank di Eropa. Hasil beragam juga telah diungkapkan oleh beberapa penelitian terdahulu. Bank

menemenggunakan CKPN untuk aktivitas manajemen modal tapi tidak ditemukan bukti perubahan level manajemen modal setelah implementasi peraturan kecukupan modal baru dan bank juga menggunakan CKPN untuk aktivitas manajemen laba (Anandarajan et. al, 2006). *Loan loss provision* atau CKPN digunakan oleh bank dalam aktivitas manajemen modal terkait dengan adanya perubahan peraturan kecukupan modal sehingga bank memiliki insentif lebih untuk mengatur kecukupan modal menggunakan CKPN, namun CKPN tidak terbukti digunakan dalam aktivitas manajemen laba (Ahmed et. at, 1998). Perhitungan cadangan berdasarkan CKPN apabila dijalankan secara efektif maka akan meningkatkan keandalan informasi dan estimasi sehingga aktivitas manajemen laba dapat ditekan dan pada akhirnya kualitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan akan meningkat. IFRS (IAS 39) telah berhasil dalam menurunkan aktivitas perataan laba bank-bank di Eropa melalui implementasi *loan loss provision* sehingga kualitas pelaporan keuangan akan meningkat (Gunther Gebhart and Zoltan Novotny-Farkas, 2010)

Fokus utama pada penelitian ini adalah untuk melihat dampak konvergensi IFRS melalui implementasi pengukuran pencadangan menggunakan CKPN yang diprediksi dapat menurunkan *income smoothing* pada bank sehingga kualitas laporan keuangan bank akan semakin meningkat.

H₀₁: Konvergensi IFRS tidak dapat menurunkan *income smoothing* pada bank

H_{a1}: Konvergensi IFRS dapat menurunkan *income smoothing* pada bank

Analisis selanjutnya, penulis ingin melihat dampak konvergensi terhadap kondisional konservatisme akuntansi pada laba bank. Saat ini akuntansi mulai menerapkan *fair value accounting* dalam menentukan nilai-nilai yang akan dilaporkan, hal tersebut sesuai dengan karakteristik *faithful representation* dalam kualitas fundamental akuntansi yaitu netralitas, maka konsep konservatisme akuntansi dianggap tidak menghasilkan nilai yang netral karena bukan *true value* yang akhirnya dilaporkan (Irwanto Handojo, 2012). Konservatisme akuntansi merupakan suatu kecenderungan seorang akuntan yang membutuhkan suatu tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui berita-berita baik sebagai hal yang menguntungkan dibanding dengan mengakui berita buruk sebagai hal yang merugikan (Basu, 1997). Penurunan tingkat konservatisme akuntansi mengakibatkan ketepatan pencatatan kerugian menurun dan ketepatan pencatatan *profit* meningkat karena IFRS lebih relevan dengan *fair value* yang lebih mencerminkan realita ekonomi (Tony Hartanto et. al, 2012). IFRS mengakibatkan bank menjadi *less timely loan loss recognition* yang artinya IFRS terbukti mampu menurunkan tingkat kondisional konservatisme akuntansi (Gunther Gebhart and Zoltan Novotny-Farkas,2010). Dari pemaparan di atas, maka penulis memprediksi bahwa bank akan menjadi *less timely loss recognition* dan kondisional konservatisme akan menurun setelah periode konvergensi IFRS.

H₀₂: Laba bank menjadi tidak kurang konservatif setelah periode konvergensi IFRS.

H_{a2}: Laba bank menjadi kurang konservatif setelah periode konvergensi IFRS.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah konvergensi IFRS akan meningkatkan kualitas laporan keuangan pada industri perbankan di Indonesia melalui penurunan aktivitas *income smoothing* bank dan penurunan kondisional konservatisme akuntansi. Dari tujuan dan latar belakang yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa objek penelitian adalah entitas yang menyusun laporan keuangan, dalam hal ini adalah bank-bank di Indonesia yang telah *go public*. Penelitian ini adalah penelitian dengan tujuan *hypothesis testing*. *Hypothesis testing* digunakan untuk menjelaskan hubungan tertentu, dan digunakan untuk menjelaskan varians variabel terkait atau untuk memprediksi hasil-hasil organisasional (Sekaran & Bougie, 2010).

3.1.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal yang menarik untuk peneliti dalam melakukan investigasi dan mencari kesimpulan berdasarkan sampel statistik (Sekaran dan Bougie, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan di Indonesia selama periode 2008 sampai dengan 2011. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang telah *go public* dan sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode yang telah ditentukan. Periode penelitian adalah tahun 2008 sampai dengan tahun 2011. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive*

sampling yaitu sampel yang dibatasi pada tipe spesifik yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan, atau karena sampel tersebut memenuhi kriteria yang dibutuhkan peneliti (Sekaran dan Bougie, 2010). Penulis memilih metode *purposive sampling* agar sampel yang diteliti menjadi lebih representatif. Kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Semua bank umum yang telah terdaftar di BEI dari tahun 2008 sampai dengan 2011. Pemilihan periode pengamatan disesuaikan dengan *cut-off* penerapan IAS 39 dalam PSAK No. 55 (Revisi 2006) pada 1 Januari 2010.
2. Perusahaan tidak keluar dari bursa (*delisting*) dan tidak melakukan *merger* dan akuisisi selama periode 2008-2011.
3. Bank Umum yang mempublikasikan laporan keuangan tahunannya untuk periode 31 Desember 2008-2011.
4. Bank Umum yang telah menerapkan PSAK no. 55 (revisi 2006) per 1 Januari 2010.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan oleh penulis adalah kuantitatif, dan data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan peneliti, data dipublikasikan dalam statistik maupun jurnal, dan informasi yang tersedia dari sumber yang dipublikasi dan tidak dipublikasi, tersedia dari dalam atau luar organisasi, serta data-data yang berguna bagi peneliti (Sekaran dan Bougie, 2010). Data

sekunder yang digunakan adalah data deret waktu (*time-series data*) serta data kerat lintang (*cross-sectional data*). Secara umum data-data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan dalam situs www.idx.co.id, www.bi.go.id dan situs bank terkait.

3.3. Operasionalisasi Variabel

3.3.1. *Income smoothing* (Model I)

3.3.1.1. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel utama yang digunakan dalam penelitian (Sekaran dan Bougie, 2010). Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang menjadi faktor utama dalam suatu penelitian, variabel ini dipengaruhi oleh variabel bebasnya (*independent variable*).

3.3.1.1.1. *Discretionary loan loss provision* (DLLP)

CKPN atau *loan loss provision* (LLP_{it}) sebagai item akrual bank dibagi menjadi 2 komponen yang terdiri dari diskresioner ($DLLP_{it}$) dan nondiskresioner ($NDLLP_{it}$). *Discretionary loan loss provision* ($dllp_{it}$) merupakan variabel terikat (*dependent variable*) pada model pertama dalam penelitian ini dimana nilai *discretionary loan loss provision* ($dllp_{it}$) merupakan nilai residual dari komponen *nondiscretionary loan loss provision*. Berikut ini adalah model yang digunakan untuk mengestimasi komponen *nondiscretionary loan loss provision* ($NDLLP_{it}$). Model ini mengikuti model penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh

(Beaver et. al, 1996; Kanagaretnam et. al, 2004; Viska Anggraita, 2012):

$$LLP_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 NPL_{it-1} + \alpha_3 \Delta NPL_{it} + \alpha_4 \Delta Loans_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

LLP_{it} = Saldo CKPN dibagi total aset awal tahun

NPL_{it-1} =Saldo awal *non performing loan* (kredit yang bermasalah) dibagi total aset awal tahun. Kredit yang bermasalah terdiri dari kredit yang diberikan yang berdasarkan tingkat kolektibilitasnya digolongkan menjadi :

(a) dalam perhatian khusus, (b) kurang lancar, (c) diragukan, dan (d) macet. Dibagi total aset awal tahun. *Non performing loan* merupakan suatu gambaran mengenai level resiko kredit bagi bank

ΔNPL_{it} = Selisih *non performing loan* t dengan *non performing loan*_{t-1} ($NPL_{it} - NPL_{it-1}$) dibagi total aset yang diberikan awal tahun. Perubahan *non performing loan*

menggambarkan perubahan resiko kredit bank.

$\Delta Loans_{it}$ = Perubahan nilai kredit yang diberikan dibagi total aset yang diberikan awal tahun ($Loan_{it} - Loan_{it-1}$). Perubahan nilai kredit juga merupakan gambaran atas perubahan resiko kredit bank.

ϵ = Error

α = Koefisien regresi

i = Bank yang dijadikan sampel

t = Tahun penelitian

3.3.1.2. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat atau suatu kriteria yang menjelaskan varians (Sekaran dan Bougie, 2010). Dalam penelitian kuantitatif, variabel bebas merupakan variabel yang menjelaskan mengenai terjadinya fokus atau suatu topik penelitian. Variabel bebas di model pertama dalam penelitian ini adalah:

3.3.1.2.1. *Earning Before Tax and Loan Loss Provision (EBTLLP)*

Earning before tax and loan loss provision (ebtllp) atau laba sebelum pajak dan CKPN bank menjelaskan insentif manajemen dalam mengestimasi kerugian mendatang / insentif manajemen

dalam melakukan *income smoothing* melalui CKPN. Bank dengan ebtllp yang tinggi pada suatu periode cenderung akan melakukan manajemen laba melalui *loan loss provision* (Kanagaretnam et. al, 2004).

3.3.1.2.2. IFRS

Variabel ini merupakan variabel *dummy*. Dimana nilai (1) untuk periode setelah IFRS yaitu tahun 2010 dan 2011 dan nilai (0) untuk periode sebelum IFRS yaitu tahun 2008 dan 2009. Variabel *dummy* ini juga berfungsi sebagai variabel moderasi bersifat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel bebasterhadap variabel terikat.

3.3.1.3. Variabel Kontrol

3.3.1.3.1. Regulatory Capital (RegCap)

Menurut Bank Indonesia, *regulatory capital* adalah modal yang disyaratkan oleh otoritas pengawas untuk disiapkan dalam rangka mengatasi kerugian potensial dan merupakan salah satu komponen utama dari pengawasan bank yang tercermin dalam definisi modal *regulatory* dan rasio CAR. *Regulatory Capital (RegCap)* dijadikan sebagai variabel kontrol karena berdasarkan penelitian (Ahmed et at, 1999) menyatakan bahwa *loan loss provision* atau CKPN digunakan oleh bank dalam aktivitas manajemen modal terkait dengan adanya perubahan peraturan kecukupan modal sehingga bank memiliki insentif lebih untuk mengatur kecukupan modal menggunakan CKPN. *RegCap* pada

penelitian ini diukur menggunakan rasio atas pemenuhan persyaratan kecukupan modal atas rata-rata resiko aset tertimbang.

$$RegCap = \frac{modal}{ATMR}$$

3.3.2. Kondisional Konservatisme (Model II)

3.3.2.1. Variabel Terikat

Variabel terikat pada model kedua dalam penelitian ini adalah berikut:

3.3.2.1.1. Persistensi Laba (ΔEBT_{it+1})

Kondisional konservatisme tercermin dari adanya pengakuan *bad news* yang lebih cepat dibandingkan pengakuan *good news* sehingga penurunan laba hanya akan menjadi lebih transitori atau sementara (Nichols et. al, 2009). Laba yang berkualitas yaitu laba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitory dan laba yang berkualitas tersebut akan menjadi relevan bagi pengambilan keputusan. Dalam kondisional konservatisme akan terjadi asimetri ketepatan waktu pengakuan *loss* dan *gain* dalam laba akuntansi yang akan mempengaruhi persistensi laba. Dalam hal ini, efek dari konservatisme kondisional terhadap aliran *earnings* dapat kurang *persistent* (konsisten dalam jangka panjang) (Irwanto Handoyo, 2012). Mengikuti pendekatan (Nichols et al, 2009; Ball and Shivakumar, 2005; Gunther Gebhart and Zoltan Novotny-Farkas, 2010.) dalam menganalisis kondisional konservatisme di industri perbankan Indonesia, berikut adalah variabel terikat (*dependent variable*) pada model kedua dalam

penelitian ini yaitu perubahan laba di periode mendatang sebagai proksi *persistent earning* bank.

$$\Delta EBT_{it+1} = EBT_{it+1} - EBT_{it}$$

Keterangan:

ΔEBT_{it+1} = Perubahan *earning before tax* periode t+1 dibagi total asset awal tahun.

EBT_{it+1} = *Earning before tax* periode t+1

EBT_{it} = *Earning before tax* periode t

i = Bank yang dijadikan sampel

t = Tahun penelitian

3.3.2.2. Variabel Bebas

Variabel bebas yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis kedua mengenai konservatisme akuntansi adalah sebagai berikut:

3.3.2.2.1. Perubahan *Earning Before Tax* (ΔEBT_{it})

Perubahan *earning before tax* (ΔEBT_{it}) adalah selisih dari laba sebelum pajak dan CKPN bank. Variabel ini digunakan untuk mengukur ketepatan waktu bank dalam mengakui *gain* (*timely gain recognition*) pada laporan keuangan bank atau respon bank terhadap berita baik.

3.3.2.2.2. Dummy Perubahan *Earning Before Tax* ($D\Delta EBT$)

Variabel ini merupakan variabel *dummy* dimana nilai (1) untuk perubahan *earning before tax* (ΔEBT_{it})

dengan nilai negatif dan (0) untuk sebaliknya. Selanjutnya variabel ini akan diinteraksikan dengan variabel ΔEBT_{it} dan variabel IFRS. Interaksi Antara variabel-variabel tersebut akan menjelaskan mengenai ketepatan waktu pengakuan *loss (timely loss recognition)* pada laporan keuangan bank atau respon bank terhadap berita buruk yang pada akhirnya akan digunakan untuk menjawab hipotesis kedua mengenai kondisional konservatisme.

3.3.2.2.3. IFRS

Variabel ini merupakan variabel *dummy*. Dimana nilai (1) untuk periode setelah IFRS yaitu tahun 2010 dan 2011 dan nilai (0) untuk periode sebelum IFRS yaitu tahun 2008 dan 2009. Variabel *dummy* ini berfungsi juga sebagai variabel moderasi yang bersifat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel bebasterhadap variabel terikat.

3.3.2.3. Variabel Kontrol

3.3.2.3.1. Size

Size merupakan ukuran perusahaan yang dihitung dengan cara mencari natural logaritma dari total aset. Size digunakan untuk mengendalikan perbedaan dampak potensial dari konvergensi IFRS yang disebabkan oleh perbedaan ukuran bank. Sebagai contoh, bank dengan ukuran lebih besar mungkin akan melaporkan kerugian dengan cara yang lebih tepat waktu dibandingkan bank-bank kecil karena risiko yang lebih besar atau *agency cost* yang berbeda (Ball and Shivakumar, 2005).

3.4. Model Penelitian

3.4.1. Model Penelitian I (*Income Smoothing*)

Penelitian ini menduga bahwa konvergensi IFRS dapat menurunkan praktek *income smoothing* melalui CKPN pada bank-bank di Indonesia. Model penelitian 1 mengikuti model penelitian-penelitian sebelumnya (Ahmed et al, 1999; Liu and Ryan, 2006; Gunther Gebhardt and Zoltan Novotny-Farkas, 2010).

Spesifikasi model 1 adalah sebagai berikut:

$$DLLP_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 Ebtllp_{it} + \alpha_2 IFRS + \alpha_3 IFRS * Ebtllp_{it} + \alpha_4 RegCap_{it-1} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(\text{Model 1})$$

Keterangan:

- $DLLP_{it}$ = Komponen diskresioner dari CKPN (llp) dibagi total aset awal tahun
- $Ebtllp_{it}$ = *earning before tax and loan loss provision* dibagi total aset awal tahun.
- $IFRS$ = Variabel *dummy*. Diberikan kode(1) untuk periode setelah IFRS yaitu tahun 2010 dan 2011 dan (0) untuk periode sebelum IFRS yaitu tahun 2008 dan 2009.
- $IFRS * Ebtllp_{it}$ = $IFRS * \textit{earning before tax and loan loss provision}$ dibagi total aset awal tahun dan merupakan variabel interaksi antara *ebtllp* sebagai variabel bebas dengan IFRS sebagai variabel moderasi.

$RegCap_{it-1}$	= Regulatory Capital tahun t-1
ϵ	= Error
α	= Koefisien regresi
i	=Bank yang dijadikan sampel
t	= Tahun penelitian

3.4.2. Model Penelitian II (Kondisional Konservatisme)

Penelitian ini juga menduga bahwa konvergensi IFRS dapat menurunkan tingkat kondisional konservatisme pada laba akuntansi bank-bank di Indonesia melalui penurunan ketepatan waktu pengakuan *loss* (*less timely loss recognition*). Model kedua mengikuti model pada penelitian-penelitian sebelumnya (Nichols et al, 2009; Shivakumar et al, 2005; Gunther Gebhardt and Zoltan Novotny-Farkas, 2010).

$$\Delta EBT_{it+1} = \beta_0 + \beta_1 \Delta EBT_{it} + \beta_2 D\Delta EBT_{it} + \beta_3 \Delta EBT_{it} * D\Delta EBT_{it} + \beta_4 IFRS + \beta_5 IFRS * \Delta EBT_{it} + \beta_6 IFRS * D\Delta EBT_{it} + \beta_7 IFRS * \Delta EBT_{it} * D\Delta EBT_{it} + \beta_8 Size_{it} + \epsilon_{it} \quad (\text{model 2})$$

Keterangan:

ΔEBT_{it+1}	= Perubahan <i>earning before tax</i> pada tahun t+1 dibagi total aset pada awal tahun
ΔEBT_{it}	= Perubahan <i>earning before tax</i> pada tahun t dibagi total aset pada awal tahun t ($EBT_{it} - EBT_{it-1}$).
$D\Delta EBT_{it}$	= <i>dummy variable</i> , (1) jika ΔEBT_{it} negatif dan (0) jika sebaliknya.

$\Delta EBT_{it} * D\Delta EBT_{it}$	= Perubahan <i>earning before tax</i> pada tahun t dibagi total aset pada awal tahun t ($EBT_{it} - EBT_{it-1}$)* <i>dummy variable</i> perubahan <i>earning before tax</i> . Variabel interaksi ini merupakan variabel yang menjelaskan mengenai <i>timely loss recognition</i> bank.
$IFRS$	= <i>dummy variable</i> (1) untuk periode setelah IFRS dan (0) untuk periode sebelum IFRS.
$IFRS * D\Delta EBT_{it}$	= IFRS * <i>dummy variable</i> perubahan <i>earning before tax</i>
$IFRS * \Delta EBT_{it}$	= IFRS * Perubahan <i>earning before tax</i> pada tahun t dibagi total aset pada awal tahun t ($EBT_{it} - EBT_{it-1}$) dibagi total aset awal tahun
$IFRS * \Delta EBT_{it} * D\Delta EBT_{it}$	= IFRS* Perubahan <i>earning before tax</i> pada tahun t dibagi total aset pada awal tahun t ($EBT_{it} - EBT_{it-1}$)* <i>dummy variable</i> perubahan <i>earning before tax</i> dibagi total aset awal tahun. Variabel ini merupakan variabel yang menjadi fokus utama untuk menjawab hipotesis kedua.
ϵ	= Error
β	= Koefisien regresi
i	= Perusahaan sampel
t	= Tahun penelitian

3.5 Analisis Data Panel

Dalam analisis model data panel dikenal, dikenal beberapa pendekatan yang terdiri dari *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect* (Winarno, 2011). Dalam menetapkan model mana yang akan digunakan dalam analisis data panel, maka dilakukan 2 uji yaitu uji *Chow* dan uji *Hausman*. Uji *Chow* digunakan untuk menentukan model mana yang akan digunakan, baik model *common effect* atau *fixed effect*. Sedangkan uji *Hausman* digunakan untuk memutuskan penggunaan model *fixed effect* atau *random effect* (Gujarati, 2003).

1. Uji *Chow* (*common effect & fixed effect*)

Uji *Chow* merupakan uji untuk memilih apakah pendekatan model yang digunakan menggunakan *common effect* ataupun *fixed effect*. Uji *Chow* menggunakan distribusi F, Jika $F_{hitung} > F_{\alpha; db1; db2}$ atau jika nilai *probability* $< \alpha$ maka pendekatan yang dipakai adalah *Unrestricted* atau *fixed effect*.

2. Uji *Hausman* (*fixed effect & random effect*)

Dalam pemilihan pendekatan mana yang sesuai antara *fixed effect* dan *random effect* maka dapat menggunakan spesifikasi yang dikembangkan oleh Hausman. Hausman tes ini menggunakan nilai *Chi Square* sehingga keputusan pemilihan model data panel ini dapat ditentukan secara statistik. Jika hasil hausman tes signifikan maka metode yang digunakan dalam pengolahan data panel adalah *fixed effect model*.

3.6 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan umum untuk memberikan gambaran atau merupakan deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, minimum, atau maksimum (Imam Ghazali, 2009).

3.6 Analisis Statistik

3.6.1. Uji Normalitas

Salah satu asumsi dalam analisis statistik adalah data terdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah error term mendekati distribusi normal atau tidak. Jika asumsi tidak terpenuhi maka prosedur pengujian menggunakan statistik t menjadi tidak sah. Jarque-Bera adalah uji statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji ini mengukur perbedaan *skewness* dan *kurtosis* data dan dibandingkan dengan apabila datanya bersifat normal (winarno, 2011):

$$JB = \frac{N - k}{6} \left(S^2 + \frac{(K - 3)^2}{4} \right)$$

Dimana:

S = Skewness (kemencengan) distribusi data

K = Kurtosis (keruncingan)

k = Jumlah koefisien yang diestimasi.

Nilai probabilitas yang kecil cenderung mengarahkan pada penolakan distribusi normal.

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik dengan tujuan agar parameter estimasi dalam model regresi bersifat *Best, Linear, Unbiased* dan *Efficient Estimator* (BLUE) sehingga layak dipakai untuk memprediksi pengaruh variabel bebas terhadap

variabel terikat. Berikut ini adalah pengujian-pengujian yang dilakukan:
 Uji otokorelasi, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas.

3.7 Teknik Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *software* statistik Eviews 7 untuk meregresikan model penelitian dan pengujian asumsi klasik. Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antar dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini menggunakan 2 model yang berbeda yang digunakan untuk masing-masing hipotesis.

$$DLLP_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 RegCap_{it-1} + \alpha_3 Ebtllp_{it} + \alpha_4 IFRS + \alpha_5 IFRS * Ebtllp_{it} + \varepsilon_{it} \quad (\text{Model 1})$$

$$\Delta EBT_{it+1} = \beta_0 + \beta_1 D\Delta EBT_{it} + \beta_2 \Delta EBT_{it} + \beta_3 \Delta EBT_{it} * D\Delta EBT_{it} + \beta_4 IFRS + \beta_5 IFRS * D\Delta EBT_{it} + \beta_6 IFRS * \Delta EBT_{it} + \beta_7 IFRS * \Delta EBT_{it} * D\Delta EBT_{it} + \beta_8 Size_{it} + \varepsilon_{it} \quad (\text{Model 2})$$

3.7.1 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi atau R² menunjukkan kemampuan model untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Winarno, 2011). Nilai R² akan selalu berada di antara 0 dan 1. Semakin mendekati 1, berarti semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan pengaruhnya kepada variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R² mendekati nol, berarti kemampuan variabel independen untuk menjelaskan pengaruhnya kepada variabel dependen sangat terbatas.

3.8.2. Pengujian Parsial (Uji – t)

Pengujian parsial dengan uji-t dimaksudkan untuk menguji kuat atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Pengujian ini dilakukan dengan 2 cara, yaitu:

- Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (*p-value*) dengan nilai α
 1. Jika nilai probabilitas (*p-value*) $> \alpha$ (0.05) maka H_0 tidak dapat ditolak.
 2. Jika probabilitas (*p-value*) $< \alpha$ (0.05) maka H_0 ditolak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian selama empat tahun dimulai dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2011, sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan perbankan periode 2007 sampai dengan 2012 sehingga perusahaan perbankan yang baru *go public* setelah tahun 2007 tidak diikutsertakan sebagai sampel penelitian. Berdasarkan metode *purposive sampling*, maka observasi penelitian ini berjumlah 94 observasi untuk model 1 dan 94 ibservasi untuk model 2 .

Tabel 4.1.
Pemilihan Sampel dan Observasi Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah (Model 1)	Jumlah (Model 2)
Bank Umum yang Terdaftar di BEI dari tahun 2008 hingga tahun 2011	31	31
Bank Umum yang tidak memenuhi kriteria sampel	(5)	(5)
Bank umum yang belum menerapkan PSAK No.55 (Revisi 2006) per Januari 2010	(0)	(0)
Periode Penelitian (tahun 2008 sampai tahun 2011)	4	4
Jumlah Pengamatan Awal	104	104
Outliers	(10)	(8)
Jumlah Pengamatan setelah Outliers	94	96

Sumber: Data diolah

Pada **tabel 4.1** diatas dapat dilihat adanya *outliers* sebanyak 10 bank untuk model pertama dan 8 bank untuk bank kedua yang dikeluarkan. *Outliers* adalah data yang memiliki karakteristik unik, seperti memiliki penyimpangan yang berbeda jauh bila dibandingkan dengan observasi lainnya. Hal ini menyebabkan model

penelitian menjadi kurang baik, sehingga harus dikeluarkan. *Outliers* sampel penelitian ini diidentifikasi dari *casewise list* tabel. Selanjutnya bank yang tidak memenuhi kriteria sampel adalah bank yang baru melakukan *go public* setelah tahun 2007 dan bank yang terindikasi *fraud*, bank yang baru melakukan *go public* setelah tahun 2007 adalah Bank Tabungan Negara, Bank Jabar Banten, Bank Sinarmas, Bank Tabungan Pensiun sedangkan bank yang terindikasi *fraud* adalah Bank Mutiara. Kelima bank tersebut dikeluarkan dari sampel untuk mendapatkan hasil analisis yang lebih baik dan sampel yang lebih *representative*.

4.2 Statistik Deskriptif

Pada bagian ini, penjelasan didasarkan dari data masing-masing variabel untuk model 1 yang telah diolah. Pembahasan terdiri atas nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum (max.) dan nilai minimum (min.) masing-masing variabel.

4.2.1 Model I

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif (Model I)

	DLLP _{it}	EBTLLP _{it}	IFRS	REGCAP _{it-1}
Mean	0.000312	0.027521	0.510638	0.175340
Maximum	0.026272	0.174698	1.000000	0.446200
Minimum	-0.010052	-0.109870	0.000000	0.080200
Std. Dev.	0.004855	0.028289	0.502567	0.069927
Observations	94	94	94	94

Sumber : *Output Eviews* diolah

4.2.2 Model II

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif (Model II)

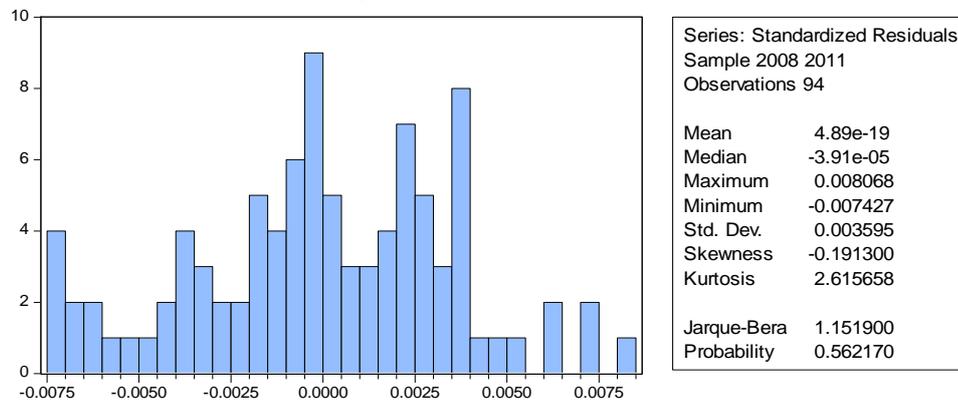
	ΔEBT_{it+1}	ΔEBT_{it}	D ΔEBT	IFRS	SIZE _{it}
Mean	0.005025	0.00307	0.250000	0.500000	30.7570
Maximum	0.037614	0.01654	1.000000	1.000000	33.94437
Minimum	-0.004962	-0.05675	0.000000	0.000000	27.9384
Std. Dev.	0.005634	0.00935	0.435286	0.502625	1.88101
Observations	96	96	96	96	96

Sumber: *output eviews* diolah

4.3 Normalitas

4.3.1 Model I

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas (Model I)

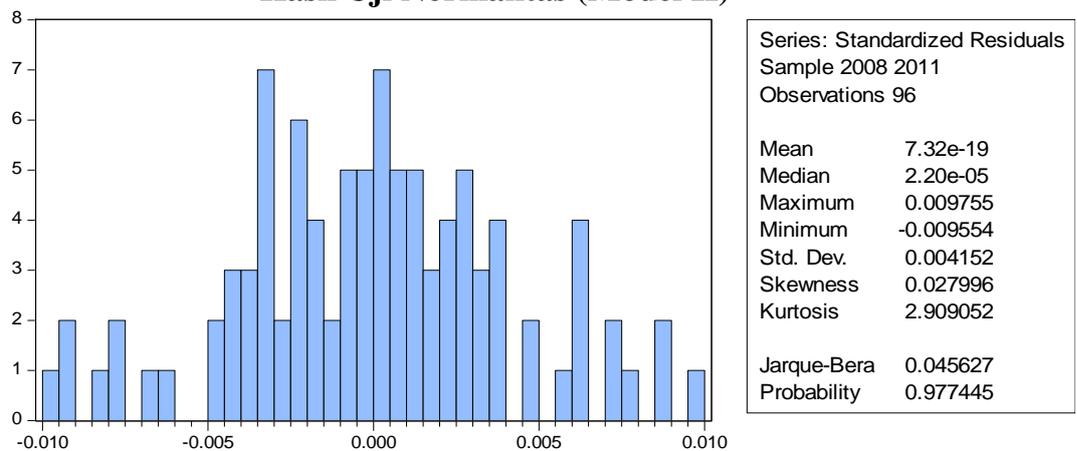


Sumber: *output views* diolah

Gambar 4.1 diatas menunjukkan bahwa nilai JB sebesar 1.151900 atau kurang dari 2 dan nilai probabilitasnya lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah terdistribusi normal.

4.3.2 Model II

Gambar 4.2
Hasil Uji Normalitas (Model II)



Sumber: *output views* diolah

Hasil uji normalitas model kedua tidak berbeda jauh dengan hasil uji normalitas di model pertama. **Gambar 4.2** di atas menunjukkan bahwa nilai JB sebesar 0.045627 atau kurang dari 2 dan nilai probabilitasnya lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah terdistribusi normal.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1. Uji Multikolinieritas

4.4.1.1. Model I

Tabel 4.4
Uji Multikolinieritas (Model I)

	EBTLLP	IFRS	IFRS*EBTLLP	REGCAP
EBTLLP	1	0.074939125	0.7490211714	-0.33762
IFRS	0.0749391	1	0.5316455325	0.0109719
IFRS*EBTLLP	0.7490211	0.531645532	1	-0.26976
REGCAP	-0.33762	0.010971	-0.269762	1

Sumber: *output eviws* diolah

Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen adalah salah satu cara dalam menguji multikolinieritas. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0.90) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas (Imam Ghozali, 2011). Dari **tabel 4.4** dan **tabel 4.5** dapat disimpulkan bahwa antara variabel satu dengan variabel lainnya yang terdapat pada model pertama di penelitian ini tidak ada yang mengandung multikolinieritas karena nilai-nilai dalam matrik korelasi diatas tidak ada yang lebih dari 0.90.

4.4.1.2. Model II

Tabel 4.5
Uji Multikolinieritas (Model II)

	ΔEBT_{it}	$D\Delta EBT_{it}$	ΔEBT_{it}^* $D\Delta EBT_{it}$	IFRS	$IFRS^* \Delta EBT_{it}$	$IFRS^* D\Delta EBT_{it}$	$IFRS^* \Delta EBT_{it}^*$ $D\Delta EBT_{it}$	SIZE it
ΔEBT_{it}	1	-0.5962	0.87411	0.2527	0.66461	-0.31403	0.471191	0.23732
$D\Delta EBT_{it}$	-0.596	1	-0.4020	-0.192	-0.4479	0.522232	-0.24705	-0.1558
ΔEBT_{it}^* $D\Delta EBT_{it}$	0.8741	-0.4020	1	0.0754	0.44129	-0.21348	0.527346	0.18744
IFRS	0.2527	-0.1924	0.07542	1	0.42780	0.301511	-0.14263	0.08762
$IFRS^* \Delta EBT_{it}$	0.6646	-0.4479	0.44129	0.4278	1	-0.44389	0.683636	0.26185
$IFRS^* D\Delta EBT_{it}$	-0.314	0.52223	-0.2134	0.3015	-0.4439	1	-0.47307	-0.2165
$IFRS^* \Delta EBT_{it}^*$ $D\Delta EBT_{it}$	0.4711	-0.2470	0.52734	-0.142	0.68363	-0.47307	1	0.15580
SIZE it	0.2373	-0.1558	0.18744	0.0876	0.26185	-0.21653	0.155807	1

Sumber: *output eviws* diolah

4.4.2. Uji Heteroskedastisitas

4.4.2.1. Model I

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas (Model I)

Variabel Bebas	Sig.
EBTLLPit	0.2531
IFRS	0.8851
IFRS*EBTLLPit	0.9226
REGCAPit-1	0.9281

Sumber : *output eviws* diolah

Uji heteroskedastisitas dengan metode Park dilakukan dengan meregresikan variabel bebas terhadap nilai log-linier kuadrat. Apabila $p\text{-value} > \alpha(0.05)$, maka dapat dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas sedangkan apabila $p\text{-value} < \alpha (0.05)$ maka dapat dikatakan terjadi heterokedastisitas. Hasil uji park pada **tabel 4.6** dan **tabel 4.7**

membuktikan bahwa p-value semua variabel lebih dari α (0.05) maka dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedasitas.

4.4.2.2. Model II

Tabel 4.7
Uji Heteroskedasitas (Model II)

Variabel bebas	Sig.
ΔEBT_{it}	0.6270
$D\Delta EBT_{it}$	0.9366
$\Delta EBT_{it} * D\Delta EBT_{it}$	0.8797
IFRS	0.4005
$IFRS * \Delta EBT_{it}$	0.6259
$IFRS * D\Delta EBT_{it}$	0.1548
$\Delta EBT_{it} * D\Delta EBT_{it} * IFRS$	0.8480
SIZE _{it}	0.2564

Sumber: *output eviews* diolah

4.4.3. Uji Autokorelasi

4.4.3.1. Model I

Tabel 4.8
Uji Autokorelasi (Model I)

F-statistic	18.33052	Durbin-Watson stat	2.268751
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *output eviews* diolah

Uji Durbin-Watson merupakan salah satu uji yang banyak dipakai untuk mengetahui ada tidaknya otokorelasi. Nilai DW berkisar antara 0 sampai dengan 4 dimana nilai diantara 1.54 sampai dengan 2.46 merupakan nilai untuk area tidak adanya autokorelasi. Dari **tabel 4.8** diketahui bahwa nilai DW adalah sebesar 2.268751 yang artinya tidak adanya autokorelasi pada model I.

4.4.3.2. Model II

Tabel 4.9
Uji Autokorelasi (Model II)

Log likelihood	390.7600	Hannan-Quinn criter.	-7.856157
F-statistic	9.150274	Durbin-Watson stat	1.779687

Sumber: *output evIEWS* diolah

Untuk menguji autokorelasi di model kedua, penulis menggunakan Uji Durbin-Watson seperti pada model sebelumnya. Nilai DW pada tabel 4.9 di atas menunjukkan nilai 1.779687 yang artinya tidak adanya autokorelasi pada variabel-variabel di model kedua.

4.5. Analisis Data Panel

4.5.1 Penentuan Model Data Panel

4.5.1.1. Model I

Tabel 4.10
Uji Chow (Model I)

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.669318	(25,64)	0.8666
Cross-section Chi-square	21.832783	25	0.6454

Sumber: *output evIEWS* diolah

Dari **tabel 4.10** di atas dihasilkan nilai *p-value* pada chi square sebesar 0.6454 yang lebih besar dari α (0.05) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak dan model terbaik yang digunakan adalah model *common effect*.

4.5.1.2. Model II

Tabel 4.11
Uji Chow (Model II)

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Period F	0.928046	(3,84)	0.4309
Period Chi-square	3.130277	3	0.3720

Sumber: *output eviews* diolah

Dari **tabel 4.11** di atas dihasilkan nilai *p-value* pada *chi square* sebesar 0.3720 yang lebih besar dari α (0.05) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak dan model terbaik yang digunakan adalah model *common effect*.

4.5.2. Hasil Persamaan Data Panel

4.5.2.1. Model I

$$DLLP_{it} = -0.004984 + 0.196749 Ebtllp_{it} + 0.002880IFRS - 0.139941 IFRS * Ebtllp_{it} + 0.002993 RegCap_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan	:
$DLLP_{it}$	= Komponen diskresioner dari CKPN (llp) dibagi total aset awal tahun
$Ebtllp_{it}$	= <i>earning before tax and loan loss provision</i> dibagi total aset awal tahun
$IFRS$	= Variabel <i>dummy</i> . Diberikan kode (1) untuk periode setelah (2010 dan 2011) IFRS dan (0) untuk periode sebelum IFRS (2008 dan 2009)
$IFRS * Ebtllp_{it}$	= $IFRS * \textit{earning before tax and loan loss provison}$ dibagi total aset awal tahun

$RegCap_{it-1}$	= Regulatory Capital tahun t-1
ε	= Error
α	= Koefisien regresi
i	= Bank yang dijadikan sampel
t	= Tahun penelitian

Tabel 4.12
Hasil Regresi Data Panel (Model I)

Variabel	Koefisien	t-statistik	Prob.
C	-0.004984	-3.620873	0.0005
Ebtllp _{it}	0.196749	7.843382	0.0000
IFRS	0.002880	2.619609	0.0103
IFRS* Ebtllp _{it}	-0.139941	-4.708921	0.0000
RegCap _{it-1}	0.002993	0.514849	0.6079
R-Squared		0.451707	
Adjusted R-Squared		0.427065	

Sumber: *output eviws* diolah

Signifikan pada *1%, **5%, ***10%

Berdasarkan hasil regresi data panel pada **tabel 4.12** di atas, maka hasil tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Dalam keadaan *ceteris paribus* apabila Ebtllp bank meningkat sebesar satu satuan maka kecenderungan bank untuk melakukan *income smoothing* akan meningkat sebesar 0.196749 kali dari semula.
2. Dalam keadaan *ceteris paribus* apabila ebtllp bank mengalami peningkatan satu satuan pada periode setelah IFRS maka kecenderungan bank untuk melakukan *income smoothing* akan menurun sebesar 0.139941 kali dari semula.
3. Dalam keadaan *ceteris paribus* apabila nilai CAR bank mengalami peningkatan satu satuan maka kecenderungan bank

dalam melakukan *income smoothing* akan meningkat sebesar 0.002993 kali dari semula.

4. Tanpa variabel-variabel bebas di model pertama ini, maka nilai $dllp$ sebagai proksi *income smoothing* pada bank adalah sebesar -0.004984.

4.5.2.2. Model II

$$\Delta EBT_{t+1} = -0.003752 + 0.375235 \Delta EBT_{it} - 0.000348 D\Delta EBT_{it} - 1.010927 \Delta EBT_{it} * D\Delta EBT_{it} + 0.004137 IFRS - 0.438812 IFRS * \Delta EBT_{it} - 0.001032 IFRS * D\Delta EBT_{it} + 1.270490 IFRS * \Delta EBT_{it} * D\Delta EBT_{it} + 0.000194 Size_{it} + \varepsilon_{it}$$

Tabel 4.13
Hasil Regresi Data Panel (Model II)

Variabel	Koefisien	t-statistik	Prob.
C	-0.003752	-0.486413	0.6279
ΔEBT_{it}	0.375235	1.942170	0.0554
$D \Delta EBT_{it}$	-0.000348	-0.209713	0.8344
$\Delta EBT_{it} * D\Delta EBT_{it}$	-1.010927	-4.818761	0.0000
IFRS	0.004137	2.195134	0.0308
$IFRS * \Delta EBT_{it}$	-0.438812	-1.696249	0.0934
$IFRS * D\Delta EBT_{it}$	-0.001032	-0.359920	0.7198
$IFRS * \Delta EBT_{it} * D\Delta EBT_{it}$	1.270490	4.224103	0.0001
$Size_{it}$	0.000194	0.777571	0.4389
R-Squared		0.456936	
Adjusted R-Squared		0.406999	

Sumber: *output eviews* diolah

Signifikan pada *1%, **5%, ***10%

Dari hasil regresi yang telah dipaparkan pada **tabel 4.13** maka hasil tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Dalam keadaan *ceteris paribus* apabila terjadi peningkatan satu satuan pada ΔEBT tahun t yang merupakan proksi dari *timely*

gain recognition maka akan mengakibatkan peningkatan persistensi laba (ΔEBT_{it+1}) sebesar 0.375235.

2. Dalam keadaan *ceteris paribus* apabila terjadi peningkatan satu satuan pada $\Delta EBT_{it} * D\Delta EBT_{it}$ yang merupakan proksi dari *timely loss recognition* maka akan mengakibatkan penurunan nilai perisistensi laba (ΔEBT_{it+1}) sebesar 1.010927
3. Dalam keadaan *ceteris paribus* apabila terjadi peningkatan satu satuan pada variabel IFRS* ΔEBT tahun t yang merupakan proksi dari *timely gain recognition* pada periode setelah IFRS maka akan mengakibatkan penurunan persistensi laba (ΔEBT_{it+1}) sebesar 0.438812.
4. Dalam keadaan *ceteris paribus* apabila terjadi peningkatan satu satuan pada variabel IFRS* $\Delta EBT_{it} * D\Delta EBT_{it}$ yang merupakan proksi dari *timely loss recognition* pada periode setelah IFRS maka akan mengakibatkan peningkatan nilai perisistensi laba (ΔEBT_{it+1}) sebesar 1.270490.
5. Dalam keadaan *ceteris paribus* apabila terjadi peningkatan satu satuan pada ukuran perusahaan (SIZE) maka akan mengakibatkan peningkatan perisistensi laba sebesar 0.000194.
Dengan kata lain bahwa semakin tinggi ukuran bank maka labanya semakin persisten.

4.6. Pengujian Hipotesis

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hasil pengujian hipotesis penelitian. Adapun pengujian yang dilakukan adalah analisis koefisien determinasi dan uji t pada masing-masing model.

4.6.1 Model I

4.6.1.1. Koefisien Determinasi

Tabel 4.14
Hasil Koefisien Determinasi (Model I)

R-squared	0.451707	Mean dependent var	0.000312
Adjusted R-squared	0.427065	S.D. dependent var	0.004855

Sumber: *output views* diolah

Nilai adjusted R^2 model 1 adalah sebesar **0.427065** atau 42.7065% artinya bahwa *discretionary loan loss provision (dllp)* dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam persamaan regresi pada model 1 sedangkan 57.2935% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar persamaan.

4.6.1.2. Uji t

Untuk menjawab rumusan masalah dalam hipotesis pertama mengenai dampak konvergensi IFRS terhadap *income smoothing* bank maka penulis melakukan analisis melalui uji t. Dalam uji t di model pertama, variabel $ebtllp_{it}$ (α_2) menjelaskan mengenai peluang bank dalam melakukan *income smoothing* melalui *loan loss provisions (dllp_{it})* pada periode sebelum IFRS, diprediksi memiliki arah (+).

Selanjutnya pada variabel IFRS (α_3) merupakan variabel *dummy* yang akan berfungsi juga sebagai variabel moderasi yang diprediksi akan melemahkan pengaruh variabel $ebtllp_{it}$ terhadap variabel $dllp$. Variabel $IFRS*ebtllp_{it}(\alpha_5)$ merupakan variabel interaksi antara variabel moderasi IFRS dengan variabel $ebtllp_{it}$ yang menjadi fokus utama dalam menjawab permasalahan yang terdapat pada hipotesis pertama dimana penulis menduga bahwa konvergensi IFRS dapat menurunkan *income smoothing* bank, untuk mendukung dugaan tersebut variabel $IFRS*ebtllp_{it}$ diharapkan memiliki arah (-) terhadap variabel $dllp_{it}$. Variabel terakhir adalah $RegCap_{it-1}$ sebagai variabel kontrol pada model pertama.

Tabel 4.15
Uji t (Model I)

Variabel Bebas	Prediksi tanda	Koefisien	Prob.
$EBTLLP_{it}$	+	0.196749	0.0000*
IFRS	?	0.002880	0.0103**
$IFRS*EBTLLP_{it}$	-	-0.139941	0.0000*
$REGCAP_{it-1}$	+	0.002993	0.6079

Sumber: *output eviews* diolah
Signifikan pada * 1%, ** 5%, ***10%

H_{01} : Konvergensi IFRS tidak dapat menurunkan *income smoothing* pada bank.

H_{a1} : Konvergensi IFRS dapat menurunkan *income smoothing* pada bank.

Hasil Uji t pada **tabel 4.15** menghasilkan *p-value* pada variabel $ebtllp_{it}$ sebesar 0.000 nilai ini dinyatakan signifikan pada tingkat α 1% atau 0.01 dengan nilai koefisien sebesar 0.196749 sedangkan *p-value* pada variabel $IFRS*ebtllp_{it}$ adalah sebesar 0.0000 nilai ini dinyatakan signifikan

pada tingkat α 1% dengan nilai koefisien sebesar -0.139941. Variabel $IFRS*ebtlp_{it}$ merupakan variabel yang menjadi fokus utama dalam menjawab hipotesis pertama. Dari hasil uji-t tersebut maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak atau menyatakan bahwa IFRS dapat menurunkan *income smoothing* pada bank.

4.6.2 Model II

4.6.2.1. Koefisien Determinasi

Tabel 4.16
Koefisien Determinasi (model II)

R-squared	0.456936	Mean dependent var	0.005025
Adjusted R-squared	0.406999	S.D. dependent var	0.005634

Sumber: *output eviews* diolah

Nilai Adjusted R^2 model kedua adalah sebesar 0.406999 atau 40.6999% artinya bahwa *variabel* perubahan *earning before tax* (ΔEBT_{t+1}) dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam persamaan regresi pada model kedua sedangkan 59.3001% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar persamaan.

4.6.2.2. Uji t

Sebelum membahas hasil uji t pada model kedua, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai makna dari beberapa variabel bebas yang terdapat dimodel kedua dalam penelitian ini. Variabel ΔEBT_{it} (β_2) adalah proksi dari *timely gain recognition*. Bank akan mengakui *gain* pada waktunya pada saat keuntungan tersebut benar-benar didapatkan hal tersebut mengakibatkan laba bank menjadi lebih persisten sehingga variabel ini diprediksi akan memberikan pengaruh (+) terhadap variabel terikat dan sebaliknya untuk variabel interaksi $\Delta EBT_{it}*IFRS$

(β_6) yang diprediksi memiliki pengaruh (-) terhadap variabel terikat. Selanjutnya variabel $\Delta EBT_{it} * D\Delta EBT_{it}$ (β_3) merupakan proksi dari *timely loss recognition* bank, bank akan mengakui *loss* lebih cepat bahkan sebelum hal tersebut benar-benar terealisasi dan hal tersebut yang mengakibatkan bank menjadi konservatif dan laba bank menjadi kurang persisten. Sehingga diprediksi (β_3) berpengaruh (-) terhadap variabel terikat. Berbeda dengan variabel $IFRS * \Delta EBT_{it} * D\Delta EBT_{it}$ (β_7) yang merupakan fokus utama dalam menjawab rumusan masalah kedua sekaligus sebagai pertimbangan apakah hipotesis kedua akan ditolak ataupun tidak. Penulis memprediksi bahwa setelah periode konvergensi IFRS, kondisional konservatisme bank menurun seiring dengan adanya penerapan PSAK 55 mengenai CKPN yang tidak boleh lagi mengakui *future expected loss* namun bank harus mengakui *incurred loss* maka (β_7) diharapkan memiliki pengaruh (+) yang artinya kondisional konservatisme bank menurun karena bank menjadi *less timely recognition* sehingga laba bank menjadi lebih persisten. Variabel terakhir adalah $Size_{it}$ sebagai variabel kontrol pada model kedua dipenelitian ini.

Tabel 4.17
Uji t (model II)

Variabel bebas	Prediksi tanda	Koefisien	Prob.
ΔEBT_{it}	+	0.375235	0.0554
$D\Delta EBT_{it}$?	-0.000348	0.8344
$\Delta EBT_{it} * D\Delta EBT_{it}$	-	-1.010927	0.0000
IFRS	?	0.004137	0.0308
$IFRS * \Delta EBT_{it}$	-	-0.438812	0.0934
$IFRS * D\Delta EBT_{it}$?	-0.001032	0.7198

IFRS* Δ EBT _{it} *D Δ EBT _{it}	+	1.270490	0.0001
SIZE _{it}	?	0.000194	0.4389

Sumber: *output eviews* diolah

Signifikan pada * 1%, ** 5%, ***10%

H₀₂ : Laba bank menjadi tidak kurang konservatif setelah periode konvergensi IFRS.

H_{a1} : Laba bank menjadi kurang konservatif setelah periode konvergensi IFRS.

Hasil dari **tabel 4.17** menyatakan bahwa variabel Δ EBT_{it} memiliki koefisien sebesar 0.375235 dengan nilai *p-value* 0.0554 signifikan pada α 10%, variabel selanjutnya adalah Δ EBT_{it}*D Δ EBT_{it} dengan koefisien -1.010927 dan *p-value* 0.0000 dan signifikan pada α 1%. Variabel selanjutnya IFRS* Δ EBT_{it} dengan nilai koefisien -0.438812 *p-value* 0.0934 dan signifikan pada α 10%. Variabel yang menjadi fokus utama dalam model kedua IFRS* Δ EBT_{it}*D Δ EBT_{it} memiliki nilai koefisien sebesar 1.270490 dan signifikan karena nilai *p-value* 0.0001 lebih kecil dari α 1% (0.01). Dari hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa H₀₂ ditolak dan dapat dikatakan bahwa laba bank menjadi kurang konservatif setelah periode konvergensi IFRS.

4.7. Analisis Hasil Penelitian

4.7.1. Dampak Konvergensi IFRS Terhadap *Income Smoothing* dan Kualitas Laporan Keuangan bank.

Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa konvergensi IFRS (IAS 39) ke dalam PSAK 55 mampu menurunkan kecenderungan bank untuk melakukan *income smoothing* melalui *loan loss provision* atau

CKPN. Selanjutnya penurunan *income smoothing* pada bank mengindikasikan bahwa kualitas laporan keuangan bank menjadi lebih baik setelah periode konvergensi IFRS. Hal tersebut dilihat dari hasil uji t pada variabel interaksi antara IFRS dengan variabel $EBTLLP_{it}$ signifikan negatif (pada tingkat 1%). Hal ini juga menunjukkan bahwa *Loan Loss Provision (llp)* atau Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sebagai metode penyisihan kredit baru setelah adanya konvergensi IAS 39 ke dalam PSAK 55 dipandang lebih baik dibanding PPAP karena CKPN dihitung berdasarkan bukti obyektif dari data historis kredit minimal 3 tahun sebelumnya dengan didukung oleh bukti-bukti dokumentasi yang kuat serta harus dikaji secara periodik dan bank hanya boleh melaporkan *incurred loss* bukan lagi *future expected loss* seperti sebelumnya pada metode PPAP.

4.7.2. Dampak Konvergensi IFRS Terhadap Kondisional Konservatisme dan Kualitas Laporan Keuangan.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa bank menjadi *less timely loss recognition* sehingga kondisional konservatisme menurun setelah periode konvergensi IFRS. Hal tersebut dibuktikan melalui uji t dimana variabel yang menjadi fokus utama pada model kedua yaitu $IFRS * \Delta EBT_{it} * D\Delta EBT_{it}$ signifikan positif (pada tingkat 1%). Penurunan kondisional konservatisme bank salah satunya disebabkan oleh CKPN sebagai metode perhitungan penyisihan kredit baru yang diterapkan karena adanya konvergensi IFRS (IAS 39) ke dalam PSAK 55 dimana bank harus menghitung dan melaporkan kerugian yang benar-benar timbul saat ini bukan berdasarkan estimasi kerugian di masa yang akan datang,

bank harus memiliki bukti obyektif yang dapat memastikan bahwa kredit tersebut benar-benar mengalami *impairment* (PAPI, 2008). Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa CKPN mengakibatkan bank menjadi *less timely loss recognition* sehingga kondisional konservatisme bank menurun. Penurunan kondisional konservatisme yang bergantung pada berita dan kondisi pasar (Basu, 1997) mengakibatkan adanya peningkatan kualitas fundamental informasi akuntansi yaitu relevan dan *faithful representation* khususnya netralitas pada laporan keuangan bank.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Konvergensi IFRS dapat menurunkan *income smoothing* bank melalui *loan loss provision* (llp) hal ini terjadi karena setelah adanya konvergensi IFRS (IAS 39) ke dalam PSAK 55 bank wajib menghitung dan melaporkan penyisihan kerugian kredit menggunakan metode CKPN dimana dalam metode tersebut bank hanya diizinkan untuk melaporkan kerugian yang benar-benar terjadi saat ini bukan estimasi kerugian di masa datang dan bank juga harus memiliki bukti dokumentasi yang kuat untuk menyatakan kredit tersebut mengalami *impairment*. Hal tersebut mengakibatkan bank menjadi lebih sulit untuk menggunakan CKPN dalam aktivitas *income smoothing* sehingga setelah periode konvergensi IFRS kecenderungan bank untuk melakukan *income smoothing* menurun

dan kualitas laporan keuangan menjadi lebih relevan atau mengalami peningkatan.

2. Konvergensi IFRS juga dapat mengakibatkan bank menjadi *less timely loss recognition* sehingga kondisional konservatisme bank menurun. Hal tersebut terjadi karena bank mengimplementasikan CKPN sebagai metode perhitungan penyisihan kredit baru yang diterapkan karena adanya konvergensi IFRS (IAS 39) ke dalam PSAK 55 dimana bank harus menghitung dan melaporkan kerugian yang benar-benar timbul saat ini bukan berdasarkan estimasi kerugian di masa yang akan datang, bank juga harus memiliki bukti obyektif yang dapat memastikan bahwa kredit tersebut benar-benar mengalami *impairment* (PAPI, 2008).

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, antara lain:

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perbankan sehingga tidak dapat digeneralisasi ke industri lainnya dan periode penelitian hanya 4 tahun yaitu tahun 2008 dan 2009 sebagai periode sebelum adanya konvergensi IFRS dan periode 2010-2011 sebagai periode setelah adanya konvergensi IFRS.
2. Ukuran kualitas laporan keuangan ini terbatas hanya menggunakan *income smoothing* dan kondisional konservatisme.

5.3 Saran

Dari keterbatasan yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya maka peneliti memberikan saran untuk dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, saran tersebut adalah:

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel perusahaan dari industri lain dan periode yang lebih panjang agar implikasi penerapan konvergensi IFRS dapat lebih terlihat.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah ukuran lainnya seperti *value relevance*.
3. Penelitian selanjutnya dapat meneliti bagaimana dampak *corporate governance*, struktur kepemilikan dan kualitas audit mempengaruhi dampak penerapan IFRS terhadap praktik manajemen laba khususnya *income smoothing*.

Daftar Pustaka

Adzis, Azira Abdul, Dr.David Tripe, and Profesor Paul Dunmore. "International Financial Reporting Standards (IFRS) and Icome Smoothing Activities of Commercial Banks: Evidence from Australia&New Zealand." 2010.

Ahmed, A, Takeda C, and Thomas S. "Bank Loan Loss Provisions: A re-examination of Capital Management, Earnings Management and Signalling Effect." 1999.

Ahmed, Answer S, Michael Neel, and Dechun Wang. "Does Mandatory Adoption of IFRS Improve Accounting Quality? Preliminary Evidence." 2012.

Anggraita, Viska. "Dampak Penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) terhadap Manajemen Laba di Perbankan: Peranan Mekanisme Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit." 2012.

Asokan, Anandarajan, Iftekhar Hasan, and Cornelia Mc.Carthy. "The Use of Loan Loss Provisions for Capital Management, Earning Management, and Signalling by Australian Banks." 2006.

Ball, R, and Shivakumar L. "Earnings Quality in U.K Private Firms'." 2005.

Barth, Mary E, Wayne R Landsman, and Mark H Lang. "International Accounting Standards and Accounting Quality." 2007.

Basu. "The Conservatism Principle and The Asymmetric Timeliness of Earnings." 1997.

Beaver, W.H, and Engel E.E. "Discretionary Behaviour with Respect to Allowances for Loan Losses and The Behaviour of Security Price." 1996.

C- Chan, Ann L, Stephen W.J Lin, and Norman Strong. "Accounting Conservatism and The Cost of Equity Capital: UK Evidence." 2009.

Donald, Kieso E, Jerry J Weygandt, and Terry D Warfield. Intermediate Accounting, IFRS Edition. United States of America: John Wiley & Sons, 2011.

Dr. Taswan (chand) S.E, M.SI,. Manajemen Perbankan Konsep Teknik& aplikasi. Yogyakarta: STIM Yogyakarta, 2010.

Gebhart, Gunther, and Zoltan Novotny-Farkas. "The Effect of IFRS Adoption on Financial Reporting Quality of European Banks." 2010.

Ghazali, I. Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2009.

Godfrey, Jayne, Allan Hodgson, Ann Tarca, Jane Hamilton, and Scott Holmes. Accounting Theory. Singapore: John Willey&Sons, 2010.

Gujarati, D.N. Basic Econometrics (4th Edition ed). New York, United States of America: Mc. Graw Hill, 2003.

Handojo, Irwanto. "Sekelumit Konservatisme Akuntansi." September 2012.

Hartanto, Tony, Yeni Januarsi, and Sabarudin. "IFRS Adoption, Accounting Quality, and Examination on Moderating Effect of Woman Existence in Audit Committee." SNA XVI Manado, 2012.

IAI, Dewan SAK. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia, 2012.

Indonesia, Bank. Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia . Jakarta: Bank Indonesia, 2008.

Jeanjean, Thomas, and Harve Stolowy. "Do Accounting Standards Matter? An Explanatory Analysis of Earnings Management Before and After IFRS Adoption." 2008.

K, Kangaretnam, Lobo G, and Mathieu R. "Managerial Incentives for Income Smoothing Through Bank Loan Loss Provisions, Review of Quantitative Finance and Accounting." 2003.

K.P, Golrida. "Akuntan Indonesia." Konvergensi Standar Akuntansi di Indonesia: Komitmen dalam Implementasi, Februari 2009.

Kanagaretnam, K, J.L Gerald, and M Robert. "Earnings Management to Reduce Earnings Variability: Evidence from Bank Loan Loss Provision." 2004.

Latumaerissa, Julius R. Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Jakarta: Salemba Empat, 2012.

Lin, Stephen , William Ricardi, and Changjiang (John) Wang. "Does Accounting Quality Change Following a Switch from U.S GAAP to IFRS? Evidence from Germany." 2012.

Liu, C-C, and Ryan S. "Income Smoothing over The Business Cycle: Changes in Banks' Coordinated Management of Provisions of Loan Losses and Loan Charge-Offs From pre 1990 Bust to The 1990s Boom." 2006.

Magnan, Michel. "Fair Value Accounting and The Financial Crisis: Messenger or Contributor? ." 2009.

Mulford, Charles W, and Eugene E Comiskey. The Financial Number Game. Jakarta: PPM , 2010.

Narendra, Abhiyoga. "Pengaruh Pengadopsian International Financial Reporting Standar (IFRS) terhadap Manajemen Laba." 2013.

Nichols, D.C, Wahlen J.M, and Wieland M.M. "Publicly Traded Versus Privately Held: Implication For Conditional Conservatism in Bank Accounting Conservatism." 2009.

Paananen, Mari, and Henghsiu Lin. "The Development of Accounting Quality of IAS and IFRS over Time: The Case of Germany." 2008.

Pham, Hang Minh. "Accounting Conservatism in International Finance Reporting Standards and US Generally Accepted Accounting Principles." 2009.

Sekaran, Uma. Research Method for Business, 5th edition. Jakarta: Salemba Empat, 2010.

Subramanyam, K.R. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Salemba empat, 2010.

Watts, Ross L, and Jerold L Zimmerman. "Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective." 1990.

Winarno, Wing Wahyu. Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews. Yogyakarta: STIM YKPN Yogyakarta, 2011.

Wirahardja, Roy Iman. Adopsi IAS 41 dalam Rangkaian Konvergensi IFRS di Indonesia. Ikatan Akuntan Indonesia, 2010.